

Komparasi Keterampilan Menulis Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang

Oleh
Velia Febrianti¹, Harris Effendi Thahar²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: velia.f99@gmail.com

ABSTRACT

This article reveals the comparison of writing description text skills with fantasy stories of seventh grade students of SMP Negeri 7 Padang. The objectives of the study are four. First, it describes students' writing text description skills. Second, describe the writing skills of students' fantasy text. Third, analyze the comparison of writing description text skills with students' fantasy stories. Fourth, analyze the factors that cause differences in writing description text skills with fantasy stories. The design of this study is comparative. The study population was students of class VII SMP 7 Padang who registered in the 2019/2020 school year as many as 255 students. The research sample of 48 students, determined through simple random sampling technique (20% of the population). The research data were the score of writing skills as well as the results of interviews with students about the skills of writing description texts and fantasy stories. Data obtained through performance tests and interviews. There are four research results. First, the students' writing description text skills are more than adequate (LdC) qualifications with an average of 75.26. Second, the students' ability to write fantasy text is in good qualifications (B) with an average of 80.86. Third, there are differences in writing description text skills with students' fantasy stories. Fourth, there are four factors that cause differences in the two writing skills of the text, namely elements of facts and opinions, the use of a variety of standard and non-standard languages, talents/interests, and educators in the teaching and learning process.

Kata kunci: Keterampilan, Teks Deskripsi, Teks Cerita Fantasi, Menulis, Komparasi.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berbasis teks. Dalam Kurikulum 2013, jenis teks dapat dikelompokkan berdasarkan dasar tujuan (fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan unsur teks. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi, struktur, dan unsur yang berbeda pula. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks dikembangkan ke arah penguasaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Dalam bentuk sarana komunikasi lisan, pembelajaran berbasis teks penting dikuasai siswa untuk meningkatkan kecakapannya melalui kegiatan berbicara, menyimak, dan menyaji. Selain itu, untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam bentuk komunikasi tertulis melalui kegiatan membaca, memirsa, dan menulis.

¹ Mahasiswa Penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, wisuda periode Juni 2020

² Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Tujuan akhir pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks adalah memproduksi teks. Memproduksi berarti menulis. Supriadin (2016: 2) dalam penelitiannya menegaskan bahwa keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan dalam mengutarakan ide dan gagasannya menjadi sebuah karya. Suparno (dalam Nurhadiyati, 2014: 2) mengatakan bahwa “menulis sebagai kegiatan menyampaikan pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.” Tarigan (dalam Dewi, 2018: 1—2) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk mengomunikasikan gagasan secara tidak langsung. Dengan arti lain, komunikasi yang dilakukan tidak secara tatap muka dengan lawan bicara.

Keterampilan menulis tidak mampu dilakukan secara cepat (Nuraini, 2015: 3). Hal ini dikarenakan menulis merupakan suatu keterampilan yang harus terus dilatih. Keterampilan ini merupakan keterampilan berbahasa yang menunjukkan tingkat intelektualitas penulis. Selain menunjukkan intelektual seorang penulis, kegiatan menulis yang dilakukan secara terus-menerus juga mampu meningkatkan intelektual penulis. Khotimah (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah suatu keterampilan dalam berbahasa yang memiliki pengaruh besar untuk meningkatkan intelektual siswa. Dengan menulis, siswa mampu mengungkapkan pikiran dan pendapat serta mengembangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Keterlibatan berpikir dan bernalar yang baik dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 tidak lagi terfokus kepada pembelajaran mengenai teori-teori berbahasa saja, melainkan berbasis teks yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks. Tujuan pembelajaran berbasis teks tersebut melatih siswa terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif ke dalam berbagai jenis teks. Ada dua kelompok besar jenis teks yang diajarkan di sekolah, yaitu teks yang termasuk dalam genre fiksi dan nonfiksi. Pengelompokan jenis teks ini berdasarkan pada sumber informasi yang digunakannya. Informasi tersebut berupa faktual dan imajinatif. Teks fiksi merupakan teks yang menyajikan informasi-informasi imajinatif. Jenis teks ini disebut juga sebagai teks nonilmiah atau sastra. Sebaliknya, teks nonfiksi merupakan teks yang berbasis fakta. Jenis teks berbasis fakta ini disebut juga dengan teks ilmiah atau nonsastra.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, salah satu jenis teks fiksi dan nonfiksi yang diajarkan adalah teks deskripsi dan cerita fantasi. Kedua teks ini dipelajari pada awal semester ganjil. Pada akhir pembelajaran, siswa dituntut agar bisa menyajikan data dan informasi menjadi sebuah teks yang utuh. Hal itu tercantum dalam standar isi Kurikulum 2013. Siswa diharapkan mampu menulis teks deskripsi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu “Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis).” Begitu juga halnya dengan teks cerita fantasi. Hal tersebut tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4, yaitu “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan).” Oleh sebab itu, keterampilan menulis kedua teks tersebut merupakan hal penting yang harus dikuasai siswa. Kedua jenis teks tersebut merupakan teks yang memiliki unsur opini di dalamnya.

Teks deskripsi dan cerita fantasi merupakan jenis teks yang mengandung unsur opini di dalamnya. Pada teks cerita fantasi, unsur tersebut berperan secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan teks cerita fantasi merupakan teks fiksi yang dibuat berdasarkan imajinasi dan khayalan. Oleh sebab itu, teks ini hampir sepenuhnya mengandung unsur opini dari pengarang. Tidak hanya pada teks cerita fantasi, teks deskripsi juga memiliki unsur opini di dalamnya. Meski sebagai teks nonfiksi, teks deskripsi bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca berupa kesan-kesan mendalam tentang suatu objek faktual yang dominan memiliki unsur subjektif. Berdasarkan hal tersebut, unsur opini dari penulis dibutuhkan saat menulis teks deskripsi.

Pada teks cerita fantasi, unsur opini berperan secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan teks cerita fantasi merupakan teks fiksi yang dibuat berdasarkan imajinasi dan khayalan. Oleh sebab

itu, teks ini hampir sepenuhnya mengandung unsur opini dari pengarang. Selain itu, teks deskripsi juga memiliki unsur opini di dalamnya. Meskipun sebagai jenis teks nonfiksi, teks deskripsi berfungsi memberikan kesan-kesan mendalam kepada pembaca tentang suatu objek faktual yang memiliki unsur subjektif yang dominan. Berdasarkan hal tersebut, unsur opini dari penulis dibutuhkan saat menulis teks deskripsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Padang, Hamita Eliza, S.Pd. dan Mindawati, M.Pd. pada 6 September 2019 diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga menyebabkan terjadinya perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi dengan cerita fantasi. *Pertama*, siswa lebih mudah menuangkan idenya dalam bentuk cerita dibandingkan mendeskripsikan objek berdasarkan fakta. Hal ini dikarenakan data dan gagasan yang dimiliki siswa dalam bentuk imajinasinya lebih mudah dituangkan karena berdasarkan pada khayalan atau imajinasi yang dimiliki siswa. Berbeda halnya dengan teks deskripsi. Siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan dan ide karena harus berdasarkan data berupa fakta dari objek yang akan dideskripsikan. Terlebih lagi, ketika menulis teks deskripsi juga harus berdasarkan tanggapan subjektif siswa. Siswa kurang terampil dalam membuat kalimat berdasarkan fakta yang ditambah dengan bumbu-bumbu opini. *Kedua*, penggunaan ragam tidak baku pada teks cerita fantasi dirasa lebih memudahkan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan imajinasinya jika dibandingkan dengan ragam baku yang digunakan pada teks deskripsi. Akan tetapi, penggunaan ragam tidak baku tersebut malah membuat kalimat yang ditulis siswa tidak memiliki ide pokok yang jelas. Hal ini berbeda dengan teks deskripsi yang menggunakan ragam bahasa baku. Pada teks deskripsi, ragam baku tersebut menuntut siswa agar mampu memproduksi kalimat yang baik dengan memiliki ide pokok yang jelas dalam satu kalimat. *Ketiga*, sebagian besar siswa sangat menyukai teks fiksi jika dibandingkan dengan teks nonfiksi. Hal ini dibuktikan dengan siswa lebih sering meminjam buku fiksi di perpustakaan sekolah berupa novel, cerpen, komik, dan puisi. Selain itu, kegiatan literasi yang diadakan di sekolah juga membantu siswa dalam memupuk imajinasi dan ide kreatif karena siswa sering membaca teks fiksi berupa buku cerita.

Mahsun (2018: 28) menyatakan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang memiliki fungsi komunikatif untuk menggambarkan suatu objek/benda secara individual yang dilihat berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran objek atau benda yang dideskripsikan penulis dalam teks deskripsi bersifat spesifik yang menjadi ciri khusus objek. Wahyuningsih (2014: 67) juga menyatakan bahwa teks deskripsi adalah teks yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ditulis oleh pengarang. Sesuai dengan pendapat ahli di atas, Waluyo (2014: 38) berpendapat bahwa teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks dalam Kurikulum 2013 yang menjelaskan suatu hal, keadaan, atau objek secara detail sehingga mampu membuat pembaca seakan-akan melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dijelaskan tersebut.

Sependapat dengan ahli di atas, Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2016: 6) mengemukakan bahwa teks deskripsi adalah teks yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek. Objek yang dideskripsikan tersebut dijelaskan dengan memerinci secara subjektif atau menggambarkan kondisi objek dari sudut pandang penulis. Penggambaran objek secara rinci dan sekonkret mungkin pada teks deskripsi berfungsi untuk menceritakan atau melukiskan suatu objek/suasana/perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan atau mengalami apa yang dideskripsikan. Objek yang diceritakan dalam teks deskripsi bersifat khusus, yaitu objek tertentu yang berbeda dengan ciri objek pada umumnya. Tidak hanya itu, objek yang dideskripsikan bersifat personal.

Selain itu, Kosasih dan Kurniawan (2018: 16) juga berpendapat bahwa teks deskripsi adalah salah satu jenis teks yang mendeskripsikan sebuah objek atau keadaan tertentu dengan detail berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya. Objek yang dimaksud bisa berupa keadaan alam di tempat tertentu, keadaan hewan, atau keadaan orang. Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2016: 20) menjelaskan bahwa teks deskripsi memiliki tiga struktur, yaitu identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup. Selain memiliki struktur, teks deskripsi juga memiliki isi yang

membedakannya dengan teks lain. *Pertama*, isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek. *Kedua*, isi teks deskripsi menggambarkan objek secara konkret sehingga banyak menggunakan kata khusus. *Ketiga*, isi teks deskripsi bersifat personal.

Fantasi berarti gambar (khayalan) atau daya untuk menciptakan sesuatu atau angan-angan (KBBI, 2016: 313). Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) yang menyatakan bahwa teks cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Pada cerita fantasi, hal yang tidak mungkin (tidak biasa) dapat dijadikan biasa. Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2016: 44) mengemukakan bahwa teks cerita fantasi adalah salah satu genre cerita fiksi yang berperan penting dalam melatih kreativitas. Fantasi sendiri dapat terbagi menjadi dua, yaitu fantasi pasif dan aktif. Fantasi pasif merupakan khayalan atau angan-angan yang tidak dikendalikan, seolah-olah orang yang berfantasi hanya pasif sebagai wadah tanggapan-tanggapan. Contohnya seseorang yang melamun. Sebaliknya, fantasi aktif adalah khayalan atau angan-angan yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Contohnya seorang perancang, pelukis, dan penulis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi adalah salah satu genre teks fiksi yang dibuat berdasarkan khayalan, fantasi, dan imajinasi pengarang yang menceritakan hal tidak biasa menjadi hal biasa dan penting untuk melatih kreativitas. Teks cerita fantasi sama halnya dengan cerpen dan dongeng. Perbedaannya terletak pada keajaiban atau kemustahilan yang terdapat dalam cerita fantasi. Teks cerita fantasi juga biasa ditemukan dalam cerpen ataupun dongeng yang bergenre fantasi. Saat ini, banyak cerpen ataupun novel yang bertemakan fantasi dan sangat disukai pembaca. Salah satu contoh teks cerita fantasi dalam bentuk cerpen, dongeng, ataupun novel yaitu serial *Harry Potter*, *Transformer*, *Aladdin*, dan masih banyak lagi.

Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2016: 63) menjelaskan bahwa teks cerita fantasi memiliki tiga struktur, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain memiliki struktur, teks cerita fantasi juga memiliki unsur yang membedakannya dengan teks lain. Unsur-unsur dalam teks cerita fantasi tidak jauh berbeda dengan cerita pada umumnya. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi, yang menjadi fokusnya yaitu unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat (Setiyaningsih dan Santhi, 2019: 37–39).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Disebut kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka, yaitu skor keterampilan menulis teks deskripsi dan keterampilan menulis teks cerita fantasi. Skor tersebut didapatkan dari tes yang diberikan kepada siswa. Data tersebut diolah dengan menggunakan rumus statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2019: 27) yang mengatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena informasi atau data yang diperoleh dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan hasilnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain komparasi. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data dari variabel yang diteliti. Dikatakan menggunakan desain komparasi karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan perbandingan antarvariabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016: 36) yang menyatakan bahwa penelitian komparasi bermaksud untuk membandingkan kondisi satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda. Penelitian ini digunakan untuk membandingkan keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang.

Populasi pada penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri atas 8 kelas dengan jumlah siswa 255. Sampel penelitian ini berjumlah 48 (20%) dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Alasan peneliti memilih teknik ini karena peneliti tidak

memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap kelas ada sampel yang mewakili masing-masingnya. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sederhana dari populasi karena dilakukan secara acak (Sugiyono, 2016: 82). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik undian.

Variabel penelitian ini yaitu keterampilan menulis teks deskripsi (X_1) dan keterampilan menulis teks cerita fantasi (X_2). Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dan hasil wawancara dengan siswa tentang keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait pendapat siswa tentang keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi.

Penganalisisan data dilakukan dengan sembilan langkah. *Pertama*, pemberian skor terhadap hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. *Kedua*, mengubah skor keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi menjadi nilai. *Ketiga*, menafsirkan hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi siswa berdasarkan rata-rata hitung dari masing-masing tes. *Keempat*, mengklasifikasikan hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi siswa dengan menggunakan skala 10. *Kelima*, menyajikan data keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi siswa dalam bentuk diagram batang per indikator. *Keenam*, melakukan uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. *Ketujuh*, melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui komparasi keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa menggunakan rumus uji t. *Kedelapan*, membahas hasil analisis data dan menarik kesimpulan dengan cara mendeskripsikan komparasi keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Terakhir*, menganalisis hasil wawancara dengan siswa dan menyimpulkan pembahasannya dengan hasil komparasi kedua keterampilan menulis teks.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Ketiga*, komparasi keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang.

1. Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang

Keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari keempat indikator sebesar 75,26 dengan kualifikasi lebih dari cukup karena berada pada tingkat penguasaan 66—75% pada skala 10. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dikelompokkan atas tujuh, yaitu (a) sempurna berjumlah 1 orang (2,08%), (b) baik sekali berjumlah 13 orang (27,08%), (c) baik berjumlah 9 orang (18,75%), (d) lebih dari cukup berjumlah 15 orang (31,25%), (e) cukup berjumlah 6 orang (12,50%), (f) hampir cukup berjumlah 2 orang (4,17%), dan (g) kurang berjumlah 2 orang (4,17%).

Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dari keempat indikator, yaitu struktur teks deskripsi (81,25) kualifikasi Baik (B), isi teks deskripsi (84,46) kualifikasi Baik (B), penggunaan bahasa (diksi dan kalimat) (79,69) kualifikasi Baik (B), dan penggunaan EBI (53,65) kualifikasi Hampir Cukup (HC). Dari analisis data tersebut, indikator yang paling dikuasai siswa adalah isi teks deskripsi dengan nilai 84,46 berada pada kualifikasi baik. Menurut Harsiati, Trianto, dan Kosasih (2016: 8), isi teks deskripsi mencakup tiga hal penting. *Pertama*, isi teks deskripsi memerinci bagian-bagian dari objek yang dideskripsikan. *Kedua*, isi teks deskripsi menggambarkan atau mendeskripsikan

objek secara konkret sehingga banyak menggunakan kata khusus. *Ketiga*, isi teks deskripsi bersifat personal. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menulis teks deskripsi berdasarkan isi teks deskripsi yang tepat.

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator penggunaan EBI dengan nilai rata-rata 53,65 berada pada kualifikasi hampir cukup. Kriteria penilaian EBI yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pemakaian huruf (huruf kapital), pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung), dan penulisan kata (kata depan, partikel, angka dan bilangan, dan kata ganti). Bertolak dari hasil penilaian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi siswa, khususnya untuk indikator penggunaan EBI belum tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Semi (2007: 151) bahwa dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis, keterampilan menggunakan ejaan dan kalimat merupakan keterampilan yang penting. Sebab, jika belum atau tidak terampil menggunakan ejaan dan memproduksi kalimat, penulis tidak akan mungkin memperoleh tulisan yang memiliki syarat: akurat, jelas, dan singkat. Oleh sebab itu, guru harus memberikan latihan dan motivasi kepada siswa agar lebih banyak menulis sehingga siswa terbiasa menulis menggunakan ejaan yang tepat.

2. Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang

Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari keempat indikator sebesar 80,86 dengan kualifikasi baik karena berada pada tingkat penguasaan 76—85% pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dapat dikelompokkan atas lima, yaitu (a) sempurna berjumlah 5 orang (10,42%), (b) baik sekali berjumlah 16 orang (33,33%), (c) baik berjumlah 8 orang (16,67%), (d) lebih dari cukup berjumlah 14 orang (29,17%), dan (e) cukup berjumlah 5 orang (10,42%).

Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dari keempat indikator, yaitu struktur teks cerita fantasi (85,68) kualifikasi Baik Sekali (BS), unsur teks cerita fantasi (99,48) kualifikasi Sempurna (S), penggunaan bahasa (diksi dan kalimat) (72,66) kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC), dan penggunaan EBI (65,63) kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Dari analisis data tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator unsur teks cerita fantasi dengan nilai rata-rata 99,48 berada pada kualifikasi sempurna. Menurut Setyaningsih dan Santhi (2019: 37), unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menulis teks cerita fantasi berdasarkan unsur teks cerita fantasi yang lengkap.

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator penggunaan EBI dengan nilai rata-rata 65,63 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Kriteria penilaian EBI yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pemakaian huruf (huruf kapital), pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, dan tanda petik), dan penulisan kata (kata depan, partikel, angka dan bilangan, dan kata ganti). Berpedoman dari penskoran dan penilaian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa, khususnya untuk indikator penggunaan EBI belum tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ermanto dan Emidar (2018: 50) bahwa kesulitan dalam menulis terletak pada aturan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa tersebut yaitu pemakaian EBI, diksi, dan kalimat yang baik. Oleh sebab itu, guru harus memberikan latihan dan motivasi kepada siswa agar lebih banyak menulis sehingga siswa terbiasa menulis menggunakan ejaan yang tepat.

3. **Komparasi Keterampilan Menulis Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data keterampilan menulis teks deskripsi yang memiliki nilai rata-rata 75,26 dan keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan nilai rata-rata sebesar 80,86. Selain itu, hal ini juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Destriani Manda Sari (2015) dengan judul "Komparasi Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Padang." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua keterampilan menulis teks. Nilai rata-rata keterampilan menulis teks yang paling tinggi adalah keterampilan menulis teks cerpen (fiksi) sebesar 82,53 berada pada kualifikasi baik, sedangkan keterampilan menulis teks eksposisi (nonfiksi) memperoleh nilai sebesar 50,95 berada pada kualifikasi hampir cukup.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks deskripsi berbeda dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi. Sesuai dengan tujuan penelitian, perbandingan yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat keterampilan menulis teks siswa. Dalam hal ini, keterampilan menulis teks yang dibandingkan adalah teks deskripsi dan teks cerita fantasi. Kedua teks ini dibandingkan karena kedua teks memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari jenis teks, yaitu teks nonfiksi (teks deskripsi) dan fiksi (teks cerita fantasi). Sebaliknya, persamaan kedua teks ini adalah teks yang sama-sama memiliki unsur opini dominan di dalamnya.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan siswa terkait keterampilan menulis teks deskripsi dan teks cerita fantasi diperoleh faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat keterampilan menulis kedua teks. Ada empat faktor yang dominan, yaitu penggunaan unsur fakta dan opini, penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku, bakat dan minat, dan cara mengajar guru, serta faktor dari diri siswa.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai komparasi keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang memperoleh nilai rata-rata 75,26 berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC). *Kedua*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang memperoleh nilai rata-rata 80,86 berada pada kualifikasi baik (B). *Ketiga*, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Keempat*, ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat keterampilan menulis teks deskripsi dengan teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang, yaitu unsur fakta dan opini pada teks, penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku, bakat dan minat, dan pendidik dalam proses belajar mengajar.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.

Daftar Rujukan

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, U. K. (2018). "Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi" *Jurnal Parole*, Vol. 1 No. 6.
- Ermanto dan Emidar. (2018). *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Harsiati, T., Trianto, A., dan Kosasih, E. (2016). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi (Buku Siswa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khotimah, S. H. (2018). "Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Lubuk basung". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diunduh 19 Februari 2020.
- Kosasih, E. dan Kurniawan, E. (2018). *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2018). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuraini, H. I. M. (2015). "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi (Studi Kasus di Kelas X SMK Negeri 1 Karanganyar)." *Jurnal Basastra*.
- Nurhadiyati, A. dan Masitoh, S. (2014). "Model Induktif Kata Bergambar terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Dasar Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 6 No. 6.
- Sari, D. M. (2015). "Komparasi Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Padang". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setyaningsih, I. dan Santhi, M. S. (2019). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadin. (2016). "Peningkatan Hasil Belajar Menulis Kalimat Efektif dalam Paragraf Argumentasi Melalui Kegiatan *Peer Corection* pada Siswa Kelas VIII SMPN1 Ambalawi Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 2 No. 1.
- Wahyuningsih, R. (2014). *Binar Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP dan MTs Semester 1*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Waluyo, B. (2014). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.